

# **Konstelasi Multifaktor Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah Minangkabau: Survei Komunitas Migran Dwibahasawan pada Ikatan Mahasiswa Minang**

**Semarang**

Thariq Razin

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: [razinthariq@gmail.com](mailto:razinthariq@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to describe multifactor the language maintenance and language attitudes towards the Minangkabau regional language in bilingual migrant students from West Sumatra who are members of the regional community under the name of the Semarang Minang Student Association. This study uses a survey method in collecting data. This study uses data collection techniques in the form of questionnaires, interviews, and documents. This study uses descriptive statistical analysis techniques, implicational scale analysis techniques, and interactive analysis techniques. Quantitative data analysis in this study was assisted by the SPSS program. The results of this study indicate that migrant students from West Sumatra who are members of the Semarang Minang Student Association (IKAMMI) community have excellent language maintenance and have a very positive attitude towards the Minangkabau regional language. Very good language maintenance of the Minangkabau regional language can be seen in the transition of the mother tongue, first language recognition (mother tongue), the very good level of Minangkabau regional language skills, the very strong basis for using the Minangkabau regional language, the use of the dominant Minangkabau regional language in the family domain, an easily recognizable identity, residing with users of the Minangkabau regional language, and community activities that support the use of the Minangkabau regional language. This very positive attitude towards the Minangkabau regional language can be seen in the cumulative results of measurements of loyalty, pride, and awareness of norms.

Keywords: sociolinguistics, language maintenance, language attitude, and survey.

## **Intisari**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan multifaktor pemertahanan bahasa dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau pada mahasiswa migran dwibahasawan asal Sumatera Barat yang tergabung dalam komunitas daerah dengan nama Ikatan Mahasiswa Minang Semarang. Penelitian ini menggunakan metode survei dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, teknik analisis skala implikasional, dan teknik analisis interaktif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dibantu program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa migran asal Sumatera barat yang tergabung ke dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Minang Semarang (IKAMMI) memiliki pemertahanan bahasa sangat baik dan memiliki sikap bahasa sangat positif terhadap bahasa daerah Minangkabau. Pemertahanan bahasa sangat baik terhadap bahasa daerah Minangkabau terdapat pada faktor-faktor berupa peralihan bahasa ibu, pengakuan bahasa pertama (bahasa ibu), tingkat kemampuan bahasa daerah Minangkabau yang sangat baik, landasan penggunaan bahasa daerah Minangkabau yang sangat kuat, penggunaan bahasa daerah Minangkabau yang dominan dalam ranah keluarga, identitas yang mudah dikenali, bertempat tinggal dengan pengguna bahasa daerah Minangkabau, dan kegiatan komunitas yang mendukung penggunaan bahasa daerah Minangkabau. Sikap bahasa sangat positif terhadap bahasa daerah

Minangkabau ini tampak pada hasil kumulatif pengukuran kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma.

Kata kunci: sosiolinguistik, pemertahanan bahasa, sikap bahasa, dan survei

## **Pendahuluan**

Indonesia kaya akan bahasa daerah. Indonesia memiliki *tujuh ratus delapan belas* bahasa daerah menurut catatan Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (Labbineka, 2021). Bahasa daerah memunculkan persoalan tersendiri bagi para penggunanya. Salah satu persoalannya, yaitu pemertahanan bahasa. Chaer dan Agustina (2010: 134) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Situasi pemertahanan bahasa atau pergeseran bahasa ini terjadi karena adanya penggunaan bahasa yang berbeda di dalam masyarakat. Situasi tersebut disebabkan oleh perpindahan penduduk atau bisa juga disebut dengan mobilitas penduduk.

Mahasiswa asal Sumatera Barat di Semarang merupakan salah satu contoh dari mobilitas penduduk. Mobilitas mahasiswa tersebut tergolong mobilitas permanen atau migrasi. Mantra (2015: 173) menjelaskan bahwa migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju wilayah lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Mobilitas yang terjadi pada mahasiswa tersebut turut membawa bahasa daerah yang mereka gunakan sehari-hari ke daerah tujuan. Mahasiswa tersebut juga membentuk sebuah komunitas daerah. Komunitas tersebut bernama Ikatan Mahasiswa Minang Semarang (IKAMMI).

Mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang berbeda dari penggunaan bahasa masyarakat mayoritas. Mahasiswa tersebut merupakan penutur yang menggunakan bahasa daerah Minangkabau. Jika diamati lebih jauh, mahasiswa tersebut juga merupakan seorang dwibahasawan dengan penguasaan bahasa daerah Minangkabau sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau asal Sumatera Barat tergolong tipe kedua dalam hal diglosia, yaitu masyarakat dengan kedwibahasaan tanpa diglosia. Pada tipe kedua, sebagian besar warga masyarakat merupakan dwibahasawan, yang menguasai dua bahasa, mereka tidak membatasi fungsi tertentu bagi suatu bahasa, setiap bahasa dapat dipakai untuk tujuan apa saja (Sumarsono, 1993: 11).

Mendalami persoalan penggunaan bahasa sehari-hari pada mahasiswa tersebut akan menuntun kajian pemertahanan bahasa ini untuk masuk ke dalam bahasan pilihan bahasa. Mahasiswa tersebut akan memilih menggunakan bahasa yang berbeda-beda tergantung dari partisipan, topik, situasi, dan lokasi. Misal, pilihan penggunaan bahasa pada ranah keluarga dan ranah pendidikan itu berbeda. Ranah keluarga syarat situasi nonformal dengan topik kekeluargaan. Sedangkan, ranah pendidikan

syarat situasi formal dengan topik akademis. Bentuk pilihan penggunaan bahasa pada mahasiswa tersebut juga dipengaruhi oleh peristiwa alih kode dan campur kode.

Kajian mengenai pemertahanan bahasa ini terbagi atas fokus dan subfokus. Fokus kajian, yaitu mendeskripsikan pemertahanan bahasa dengan mengangkat persoalan seputar sosiolinguistik. Pokok-pokok persoalan yang digunakan untuk membantu mendeskripsikan faktor-faktor pemertahanan bahasa tersebut terdiri dari kajian kedwibahasaan, pilihan bahasa, ranah, identitas, tempat tinggal, dan komunitas. Kajian pemertahanan bahasa ini memiliki subfokus, yaitu mengenai sikap bahasa. Sikap bahasa memiliki relevansi yang kuat terhadap pemertahanan bahasa karna sering dihubungkan dalam beberapa penelitian. Garvin dan Mathiot (dalam Sumarsono dan Partana, 2004: 364) membagi tiga ciri sikap bahasa positif, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

### **Sosiolinguistik**

Sumarsono (1993: 8), sosiolinguistik, sesuai dengan namanya, mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu bahasa oleh linguistik dan masyarakat oleh sosiologi. Kajian sosiolinguistik memiliki relevansi yang erat sebagai ancaman dalam penelitian pemertahanan bahasa dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau ini. Penjelasan mengenai definisi sosiolinguistik hingga batas-batas permasalahan sosiolinguistik maka ditetapkanlah hal-hal sebagai berikut. Persoalan-persoalan sosiolinguistik yang akan dikaji meliputi kedwibahasaan, pilihan bahasa, ranah, identitas, tempat tinggal, komunitas, dan sikap bahasa.

### **Pemertahaan Bahasa**

Chaer dan Agustina (2010: 134) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Kajian pemertahanan bahasa digunakan sebagai landasan teoretis untuk membahas atau menganalisis faktor-faktor pemertahanan. Melihat faktor pemertahanan bahasa tidak cukup dari satu sudut pandang saja tetapi juga dari beberapa sudut pandang lain yang berhubungan. Kajian-kajian yang berhubungan dengan pemertahanan bahasa dalam penelitian ini meliputi kedwibahasaan, pilihan bahasa, identitas, tempat tinggal, komunitas, dan sikap bahasa. Kajian-kajian yang telah disebutkan akan menjadi satu kesatuan dalam mendeskripsikan pemertahanan bahasa pada mahasiswa migran asal Sumatera Barat yang tergabung ke dalam komunitas daerah.

## **Kedwibahasaan**

Sumarsono (1993: 10) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan praktik pemakaian bahasa-bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Pergantian pemakaian bahasa itu ditentukan antara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi si dwibahasawan. Mengingat bahwa mahasiswa migran asal Sumatera Barat merupakan seorang dwibahasawan karena menggunakan bahasa daerah Minangkabau dan bahasa Indonesia lalu melakukan kontak tutur dengan bahasa daerah Jawa. Maka dari itu, kajian kedwibahasaan sangat diperlukan sebagai alat untuk menganalisis persoalan-persoalan itu. Kajian kedwibahasaan ini menjadi salah satu cara untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa. Kajian kedwibahasaan ini akan mendeskripsikan posisi atau kedudukan bahasa daerah Minangkabau di antara bahasa lain.

## **Pilihan Bahasa**

Fishman (dalam Masruddin, 2015: 83) mengemukakan bahwa pada umumnya pemilihan bahasa itu dalam masyarakat dwibahasa ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu lokasi, situasi, dan topik pembicaraan. Pilihan penggunaan bahasa juga menyangkut persoalan alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut sebagai alih kode (Suwito dalam Rahardi 2001:20). Kridalaksana (2001) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Kajian pemertahanan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau ini menggandeng kajian pilihan bahasa untuk mengetahui penggunaan bahasa yang sering digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi. Konstelasi antara latar (waktu dan tempat), situasi, partisipan, topik percakapan, dan fungsi interaksi akan menjadi faktor dipilih atau tidaknya bahasa daerah Minangkabau untuk digunakan. Kajian pilihan bahasa menjadi faktor-faktor pemertahanan bahasa jika bahasa daerah Minangkabau sering dipilih untuk digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena, bahasa yang bertahan disebabkan oleh pengguna bahasa tetap memilih untuk menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi.

## **Ranah**

Ranah menurut Fishman (dalam Rokhman, 2013: 32) dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan. Ranah didefinisikan sebagai konsepsi sosiokultural yang diabstraksikan dari topik komunikasi, hubungan peran antar komunikator, tempat komunikasi di

dalam keselarasan lembaga masyarakat dan bagian dari aktivitas masyarakat tutur. Pengkajian pemertahanan bahasa ada kaitannya dengan kajian pilihan bahasa. Kajian pilihan bahasa juga berkaitan dengan kajian ranah. Salah satu cara untuk menguji penggunaan bahasa pada komunitas tutur diperlukan teori ranah (*domain*), sebuah istilah yang dipopulerkan oleh sosio linguis Amerika, Fishman (dalam Sumarsono, 1993: 13). Ranah ini dibatasi berdasarkan struktur lapisan sosial masyarakat (mahasiswa), yaitu ranah keluarga, ranah pertemanan, dan ranah pendidikan. Tiga ranah tersebut dianggap relevan dengan keadaan sosial subjek, bentuk populasi, tempat penggunaan bahasa, dan partisipan yang terlibat.

### **Sikap Bahasa**

Garvin dan Mathiot (dalam Sumarsono dan Partana, 2004: 364) mengemukakan, sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*Language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*Language pride*) (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*Awareness of the norm*). Sikap bahasa positif yang dikemukakan Garvin dan Mathiot (dalam Sumarsono dan Partana, 2002) merupakan cerminan faktor-faktor pemertahanan bahasa. Ada tiga ciri sikap bahasa positif yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran. Tiga ciri sikap bahasa positif ini merupakan indikator penting yang berhubungan dengan kajian pemertahanan bahasa. Tiga ciri sikap bahasa positif yang menjadi indikator ini kemudian dimanifestasikan ke dalam atribut yang akan digunakan untuk mengukur sikap.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis metode campuran (*mixed method*), menggunakan pendekatan teoritis sosiolinguistik, dan menggunakan pendekatan praktis metode penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau yang tergabung dalam komunitas daerah. Sampel yang berhasil terjaring dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Jumlah sampel yang akan diambil ditetapkan secara teknis yang berpatokan pada rumus Krejcie dan Morgan (Effendi dan Tukiran, 2015) dalam bentuk tabel populasi dan sampel. Penelitian ini menggunakan metode survei dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan dokumen. Teknik kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang kompleks dari pemertahanan bahasa maupun sikap bahasa. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dirasa masih kurang dalam atau sebagai pelengkap dari data yang kuesioner yang telah disebar. Teknik dokumen digunakan untuk melengkapi data yang tidak bisa diperoleh dari dua teknik sebelumnya, yaitu teknik kuesioner dan teknik wawancara. Data penelitian ini berupa lingual, angka, isi, transkrip wawancara, dan dokumen (*foto dan screnshoot*). Metode analisis dalam

penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu dengan cara-cara analisis kuantitatif dan cara-cara analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, teknik analisis skala implikasional, dan teknik analisis interaktif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dibantu program SPSS.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

Responden yang terlibat dalam survei pemertahanan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau berjumlah 50 orang. Usia responden dalam penelitian pemertahanan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau berumur 18 hingga 22 tahun. Jenis kelamin responden dalam penelitian pemertahanan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau memiliki perbandingan yang hampir sama. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 orang. Jenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang. Responden berasal dari daerah yang tersebar di 16 wilayah di Sumatera Barat. Daerah asal dengan responden terbanyak, yaitu berasal dari daerah Bukittinggi dengan jumlah 9 orang dan disusul oleh daerah asal Batu Sangkar berjumlah 8 orang. Daerah asal dengan responden paling sedikit, yaitu berasal dari Agam, Dharmasraya, Kabupaten Agam, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Padang Pariaman, dan Pasaman. Program studi responden yang terjaring dalam penelitian pemertahanan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau terdiri dari 31 program studi.

### **2. Pemertahanan Bahasa terhadap Bahasa Daerah Minangkabau**

#### **Kedwibahasaan dan Pemertahanan Bahasa**

Pertama harus dikemukakan bahwa tidak semua orang tua dari 50 orang responden yang diteliti berbahasa daerah Minangkabau. Ada salah satu dari kedua orang tua yang menggunakan bahasa daerah Jawa dan ada juga yang menggunakan daerah Melayu di antara responden tersebut. sebanyak 46 (92%) responden mengaku bahwa kedua orang tuanya merupakan pengguna bahasa daerah Minangkabau, selebihnya sebanyak 4 (8%) responden mengaku bahwa salah satu dari orang tuanya menggunakan bahasa yang berbeda. Responden diminta untuk memberikan pengakuan tentang bahasa pertamanya (B1) demi memastikan peralihan bahasa dalam hal bahasa yang diperoleh sejak kecil dari orang tua yang melakukan perkawinan beda suku/budaya. Data survei menunjukkan bahwa sebanyak 44 (88%) responden mengaku bahasa pertama (B1) bahasa daerah Minangkabau dan sebanyak 6 (12%) responden mengaku berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Melihat fakta yang ada bisa dikatakan bahwa responden masih menguasai bahasa daerah Minangkabau. Maka dari itu, responden diminta pengakuannya tentang tingkat penguasaan bahasa daerah Minangkabau

sebagai B1. sebanyak 43 (98%) responden menanggapi *masih* menguasai bahasa daerah Minangkabau. Sisanya, sebanyak 1 (2%) *kurang* menguasai bahasa daerah Minangkabau. Responden yang menanggapi *masih* menguasai bahasa daerah Minangkabau sebesar 43 (98%) direfleksikan dengan baik pada tingkat kemampuan dalam berbahasa daerah Minangkabau. Sebanyak 43 (98%) responden mampu bercakap-cakap dan sebanyak 1 (2%) mampu berbicara sedikit dan mengerti.

Para responden pengguna bahasa daerah Minangkabau ini merupakan seorang dwibahasawan karena banyak di antara mereka menguasai bahasa lain. Sebanyak 44 (88%) responden yang menjadikan bahasa daerah Minangkabau sebagai bahasa pertama (B1) diminta pengakuannya dalam hal tingkat kemampuan B2, yaitu bahasa Indonesia. Sebanyak 42 (96%) responden mampu bercakap-cakap dan sebanyak 2 (4%) responden mampu berbicara sedikit dan mengerti. Tingkat kemampuan B2 direfleksikan dengan sangat baik di samping tingkat penguasaan B1. Namun, menurut pengakuan 44 (88%) responden, kemahiran B2 ini tidak melebihi kemahiran B1. Sebanyak 44 (88%) responden mengaku memposisikan bahasa daerah Minangkabau di urutan pertama, lalu sebanyak 6 (12%) memposisikan bahasa Indonesia di urutan kedua.

Responden yang menguasai B2 bahasa Indonesia jelas menjadikan para responden ini sebagai dwibahasawan, meskipun tingkat kemampuan B2 bahasa Indonesia hampir sama dengan B1 bahasa daerah Minangkabau. Selain menguasai B1 dan B2, responden ini juga menguasai B2 bahasa lain atau bisa disebut dengan bahasa ketiga (B3). Tidak hanya sebagai dwibahasawan, diantara 50 responden yang diteliti ternyata ada juga tribahasawan. Sebanyak 24 (48%) dari 50 (100%) responden menguasai bahasa lain. Bahasa-bahasa yang dikuasai terdiri dari bahasa daerah Jawa 11 (22%), bahasa Inggris 6 (12%), bahasa daerah Melayu 3 (6%), bahasa daerah Pekanbaru 1 (2%), bahasa daerah Sunda 1 (2%), bahasa daerah Mandailing 1 (2%), dan bahasa Arab 1 (2%).

Sejauh ini telah dibahas dan dianalisis tentang persoalan kedwibahasaan. Telah dijelaskan tentang bahasa pertama (B1), bahasa kedua (B2), dan bahasa ketiga (B3). Namun, pembahasan tersebut belum lengkap kalau tidak ada pembahasan tentang landasan atau dasar menggunakan bahasa daerah Minangkabau. Maka dari itu, pembahasan tentang landasan penggunaan bahasa daerah Minangkabau ini dimulai dari seberapa penting bahasa daerah Minangkabau bagi para responden tersebut, pada kenyataannya setakat ini bahasa Minangkabau masih lestari. Oleh sebab itu, para responden diminta untuk memberikan pengakuan serta alasan tentang seberapa penting bahasa daerah Minangkabau bagi mereka. Sebanyak 48 (96%) dari 50 (100%) responden mengaku *penting* menggunakan bahasa daerah Minangkabau.

Banyak responden yang mengakui bahwa bahasa daerah Minangkabau itu penting di dalam kehidupan dengan berbagai alasan yang menyertainya. Pengakuan penting/tidak penting yang berangka tinggi itu juga sejalan dengan pengakuan tentang butuh/tidak butuh bahasa daerah Minangkabau. Sebanyak 50 orang responden mengaku *masih* membutuhkan bahasa daerah Minangkabau. Sejauh ini, dua data yang diperoleh menunjukkan angka yang tinggi. Namun, dalam pengakuan takut/tidak takut kehilangan bahasa daerah Minangkabau menyalami penurunan angka. Sebanyak 46 (92%) responden mengaku bahwa takut kehilangan bahasa daerah Minangkabau. Selebihnya, 4 (8%) responden mengaku tidak takut kehilangan bahasa daerah Minangkabau.

Tampak ada angka yang tinggi pada data survei penting/tidak penting, butuh/tidak butuh, dan takut kehilangan/tidak takut kehilangan bahasa daerah Minangkabau. Tingginya angka-angka dalam data survei sebelumnya juga berimbang pada data survei ketertarikan terhadap bahasa daerah Minangkabau. Sebanyak 48 (96%) responden mengaku masih memiliki ketertarikan terhadap bahasa daerah Minangkabau, selebihnya 2 (4%) responden tidak memiliki ketertarikan lagi terhadap bahasa daerah Minangkabau.

Paparan pengakuan tentang penting, butuh, takut kehilangan, dan ketertarikan terhadap bahasa daerah Minangkabau telah dikemukakan sebelumnya. Namun, belum adanya paparan tentang asal/dasar keinginan untuk menggunakan bahasa daerah Minangkabau. Maka dari itu, pembahasan selanjutnya membahas tentang dasar keinginan untuk menggunakan bahasa daerah Minangkabau. sebanyak 23 (46%) responden mengaku keinginan untuk menggunakan bahasa daerah Minangkabau berasal dari kebanggaan, sebanyak 12 (24%) responden mengaku keinginan menggunakan bahasa daerah Minangkabau berasal dari budaya, sebanyak 8 (16%) mengaku keinginan untuk menggunakan bahasa daerah Minangkabau berasal dari lingkungan, sebanyak 3 (6%) mengaku keinginan untuk menggunakan bahasa daerah Minangkabau berasal dari kesadaran, sebanyak 3 (6%) mengaku keinginan untuk menggunakan bahasa daerah Minangkabau berasal dari keluarga, dan 1 (2%) responden mengaku keinginan untuk menggunakan bahasa daerah Minangkabau berasal dari teman.

## **Pilihan Bahasa, Ranah, dan Pemertahanan Bahasa**

### **Ranah Keluarga**

Sebanyak 50 orang responden lewat kuesioner diminta untuk menentukan bahasa apa yang paling sering digunakan di rumah terhadap kakek, nenek, bapak, ibu, sdr kandung, paman, dan sepupu. Tentang topik-topik kekeluargaan, yaitu kehidupan sehari-hari keluarga, barang-barang di rumah, masalah hidup, keuangan, dsb. Data survei yang diperoleh dari responden menunjukkan hal-hal berikut.



| Lawan bicara<br>(Interlokutor) | Bahasa yang dipakai          |    |                     |    |                       |   | N  | %   |
|--------------------------------|------------------------------|----|---------------------|----|-----------------------|---|----|-----|
|                                | Bahasa daerah<br>Minangkabau |    | Bahasa<br>Indonesia |    | Bahasa daerah<br>Jawa |   |    |     |
|                                | f                            | %  | f                   | %  | f                     | % |    |     |
| Kakek                          | 46                           | 92 | 4                   | 8  | -                     | - | 50 | 100 |
| Nenek                          | 46                           | 92 | 4                   | 8  | -                     | - | 50 | 100 |
| Bapak                          | 46                           | 92 | 4                   | 8  | -                     | - | 50 | 100 |
| Ibu                            | 44                           | 88 | 6                   | 12 | -                     | - | 50 | 100 |
| sdr. Kandung                   | 45                           | 90 | 5                   | 10 | -                     | - | 50 | 100 |
| Paman                          | 42                           | 84 | 8                   | 16 | -                     | - | 50 | 100 |
| Sepupu                         | 38                           | 76 | 12                  | 24 | -                     | - | 50 | 100 |

Pilihan penggunaan bahasa mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau yang tergabung dalam komunitas daerah juga dipengaruhi oleh kode-kode dari bahasa lain. Peristiwa penggunaan bahasa tersebut dapat berupa alih kode dan campur kode. Berikut bentuk pilihan penggunaan bahasa dalam ranah keluarga.

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| Konteks : Mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau meminjam laptop kepada saudara kandung. |                                     |
| A1 : Kuliah?, Bang Ging.   | Partisipan : Ging (saudara kandung) |
| A2 : Indak, apo?   | Situasi : Tidak formal (santai)     |
| A1 : Pakai leptop.   |                                     |
| A2 : Bang indak do. Zelfi pakai ndak?  | Tempat : di rumah                   |
| A1 : Pinjam. Leptop Ty bisuak dibaok dek Mami ka Painan 3 hari.                                | Topik : Meminjam laptop             |
| A2 : Iyo, pakai lah.   | Bentuk Penggunaan bahasa : Tulis    |

### Ranah Teman

Sebanyak 50 orang responden lewat kuesioner diminta untuk menentukan bahasa apa yang paling sering digunakan terhadap teman sesuku Minangkabau, teman bukan sesuku Minangkabau, teman komunitas daerah, dan grup media sosial. Berbincang-bincang dengan topik apapun, contohnya tren, kebutuhan, minat, permainan, dsb. Interlokutor grup media sosial yang dimaksud, yaitu grup teman belajar, grup teman dalam sebuah kegiatan, atau teman *online* (menjalin hubungan secara *online* dan tidak tertutup kemungkinan untuk bertemu). Ranah teman melibatkan partisipan-partisipan sebaya yang bertindak sebagai kenalan dalam keseharian interlokutor. Ranah teman merupakan ranah dengan situasi yang santai dan bebas untuk interaksi verbal kapanpun dan tidak memiliki lokasi tertentu. Lokasi interaksi verbal bisa terjadi di rumah partisipan, di jalan, pasar, dll.

| Lawan bicara<br>(Interlokutor) | Bahasa yang dipakai          |    |                  |    |                       |   | N  | %   |
|--------------------------------|------------------------------|----|------------------|----|-----------------------|---|----|-----|
|                                | Bahasa daerah<br>Minangkabau |    | Bahasa Indonesia |    | Bahasa daerah<br>Jawa |   |    |     |
|                                | f                            | %  | f                | %  | f                     | % |    |     |
| Teman<br>Minangkabau           | 48                           | 96 | 2                | 4  | -                     | - | 50 | 100 |
| Teman non-<br>Minangkabau      | -                            | -  | 48               | 96 | 2                     | 4 | 50 | 100 |
| Teman<br>Komunitas             | 49                           | 98 | 1                | 2  | -                     | - | 50 | 100 |
| Grup Media<br>Sosial           | 5                            | 10 | 45               | 90 | -                     | - | 50 | 100 |

Pilihan penggunaan bahasa mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau yang tergabung dalam komunitas daerah juga dipengaruhi oleh kode-kode dari bahasa lain. Peristiwa penggunaan bahasa tersebut dapat berupa alih kode dan campur kode. Berikut bentuk pilihan penggunaan bahasa dalam ranah teman.

|  |   |
|--|---|
| Konteks : Mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau menanyakan persoalan penggalangan dana kepada teman satu daerah di Semarang                     |   |
| A1 : di grup pengurus ikammi alah ado yang manyampaian tadi Mif dan Ty alah kirim juo di grup humas, Mif.  | Partisipan : Miftahul (teman satu daerah) |
| A2 : Oke Ty. Makasih yo.   | Situasi : Tidak formal (santai)           |
| A1 : Siap. Samo-samo Mif.  | Tempat : Kondisional                      |
| A2 : Ditunggu lo yo donasi dari Ty. Lah hari akhir bisuak wak penyaluran lai. Masa cuma 200k. Ajak kawan-kawan humas yang lain untuk berdonasi yo, Ty. | Topik : Persoalan penggalangan dana       |
| A1 : Okey Mif.   | Bentuk penggunaan bahasa : Tulis          |

## Ranah Pendidikan

Sebanyak 50 orang responden diminta menentukan pilihan bahasa yang paling sering dipakai jika mereka berbicara di kampus dengan teman sekelas, dosen, pegawai, staf administrasi, petugas perpustakaan, senior, dan junior.

| Lawan bicara<br>(Interlokutor) | Bahasa yang dipakai          |   |                  |    |                       |   | N  | %   |
|--------------------------------|------------------------------|---|------------------|----|-----------------------|---|----|-----|
|                                | Bahasa daerah<br>Minangkabau |   | Bahasa Indonesia |    | Bahasa daerah<br>Jawa |   |    |     |
|                                | f                            | % | f                | %  | f                     | % |    |     |
| Teman<br>Sekelas               | 2                            | 4 | 48               | 96 | -                     | - | 50 | 100 |

|                      |   |   |    |     |   |   |    |     |
|----------------------|---|---|----|-----|---|---|----|-----|
| Dosen                | - | - | 50 | 100 | - | - | 50 | 100 |
| Pegawai              | - | - | 50 | 100 | - | - | 50 | 100 |
| Staf administrasi    | - | - | 50 | 100 | - | - | 50 | 100 |
| Petugas Perpustakaan | - | - | 50 | 100 | - | - | 50 | 100 |
| Senior               | 2 | 4 | 48 | 96  | - | - | 50 | 100 |
| Junior               | 1 | 2 | 49 | 98  | - | - | 50 | 100 |

Pilihan penggunaan bahasa mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau yang tergabung dalam komunitas daerah juga dipengaruhi oleh kode-kode dari bahasa lain. Peristiwa penggunaan bahasa tersebut dapat berupa alih kode dan campur kode. Berikut bentuk pilihan penggunaan bahasa dalam ranah pendidikan.

|   |   |
|---|---|
| Konteks: mahasiswa pengguna bahasa daerah Minangkabau menanyakan pembukaan forum diskusi kepada dosennya  |   |
| A1 : <i>Assalamualaikum</i> Pak Yu. Izin bertanya mengenai forum diskusi tentang <i>conceptions of state</i> . Apakah fordisnya sudah dibuka Pak Yu?. | Partisipan : Bapak Yuwanto (dosen)        |
| A2 : Belum Resty. Tolong buka ya. Bisa?   | Situasi : Tidak formal (santai)           |
| A1 : Maaf Pak Yu, Resty kurang tahu caranya Pak Yu.   | Tempat : Lingkungan kampus                |
| A2 : Oke, gpp. Nanti Pak Yu buka.   | Topik: Menanyakan pembukaan forum diskusi |
| A1 : Siap Pak Yu, terimakasih banyak Pak Yu.  | Bentuk penggunaan bahasa : Tulis          |
| A2 : Sama-sama Resty.   |   |

## Identitas, Tempat Tinggal, Komunitas, dan Pemertahanan Bahasa

### Identitas

Faktor lain dari pemertahanan bahasa yang ditemukan pada seorang mahasiswa migran pengguna bahasa daerah Minangkabau, yaitu identitas. Bahkan ketika ditanya sejauh mana responden tersebut ingin diakui identitasnya sebagai pengguna bahasa daerah Minangkabau. Sebanyak 33 (66%) responden mengaku ingin diakui identitasnya sebagai pengguna bahasa daerah Minangkabau dan sisanya 17 (34%) responden mengaku tidak ingin diakui identitasnya sebagai pengguna bahasa daerah Minangkabau. Sebagai pertanyaan lanjutan, sebanyak 50 orang responden diminta mengaku tentang keinginan mempertahankan identitas sebagai pengguna bahasa daerah Minangkabau. Sebanyak 38 (76%) responden ingin mempertahankan identitas sebagai pengguna bahasa daerah Minangkabau, sisanya 12 (24%) responden tidak ingin mempertahankan identitas sebagai pengguna bahasa daerah Minangkabau.

Narasumber menyampaikan informasi bahwa ada hal yang menjadikan identitas pengguna bahasa daerah Minangkabau itu mudah dikenal di dalam masyarakat. Informasi tersebut, yaitu penggunaan kata kekerabatan untuk orang yang lebih tua. Penggunaan kata kekerabatan khas tersebut berupa Uda dan Uni. Berdasarkan informasi yang diperoleh kata Uda digunakan sebagai kata sapaan untuk orang yang lebih tua pada jenis kelamin laki-laki. Sedangkan kata Uni digunakan sebagai kata sapaan untuk orang yang lebih tua pada jenis kelamin perempuan. Kata kekerabatan Uda dan Uni merupakan tradisi atau kebiasaan yang telah diajarkan turun temurun dari mahasiswa asal daerah Minangkabau dahulu di Universitas Diponegoro. Kata kekerabatan tersebut memang sengaja digunakan sebagai identitas atau sebagai penanda bahwa yang menggunakan kata tersebut berasal dari adat dan budaya Minangkabau. Kata kekerabatan tersebut digunakan agar mahasiswa asal Sumatera barat ini saling mengenal satu sama lain di dalam kemajemukan budaya yang ada pada lingkup masyarakat kampus dan membedakannya dari mahasiswa daerah lain.

### **Tempat Tinggal**

Tempat tinggal merupakan hal penting dalam kekerapan interaksi sesama pengguna bahasa daerah Minangkabau. Lebih lagi kalau persoalannya menyangkut bahasa minoritas berhadapan dengan bahasa mayoritas pada sebuah wilayah. Responden pengguna bahasa daerah Minangkabau mendiami tempat tinggal seperti indekos atau kontrakan. Berdasarkan informasi dari narasumber, pengguna bahasa daerah Minangkabau memilih indekos dengan mempertimbangkan ada atau tidak pengguna bahasa daerah Minangkabau di tempat itu dan juga mempertimbangkan keamanan. Berbeda dengan responden yang memilih kontrakan dengan pertimbangan cukup atau tidak teman untuk membentuk sebuah kelompok kecil. Responden yang tinggal di indekos dan di kontrakan memiliki kekerapan interaksi yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh salah satu narasumber bahwa disebabkan oleh komposisi pengguna bahasa yang berbeda dalam sebuah tempat tinggal tersebut. Pada tempat tinggal indekos, tidak semuanya dalam satu tempat tinggal tersebut merupakan pengguna bahasa daerah Minangkabau. Namun, beda halnya dengan kontrakan yang komposisi pengguna bahasa dalam bangunan tempat tinggal itu sama, yaitu pengguna bahasa daerah Minangkabau.

Responden yang memilih tempat tinggal seperti kontrakan atau indekos memiliki pengguna bahasa daerah Minangkabau di tempat tinggal itu. Sebanyak 43 (86%) responden mengaku bertempat tinggal yang sama dengan pengguna bahasa daerah Minangkabau, sisanya 7 (14%) responden mengaku tidak bertempat tinggal yang sama dengan pengguna bahasa daerah Minangkabau. Agar mengetahui seberapa terkonsentrasinya tempat tinggal yang dihuni oleh para responden maka diajukan pertanyaan lanjutan. Sebanyak 32 (64%) responden mengaku tempat tinggal yang dihuni

sekarang berdekatan dengan tempat tinggal pengguna bahasa daerah Minangkabau lainnya. Sebaliknya, sebanyak 18 (36%) responden mengaku tempat tinggal yang dihuni sekarang tidak berdekatan dengan tempat tinggal pengguna bahasa daerah lainnya.

### **Komunitas**

Sebuah komunitas merupakan hal lain yang bisa dijadikan faktor pemertahanan bahasa. Lebih lagi jika kelompok tersebut dibentuk atas dasar budaya dan bahasa yang sama. Pemertahanan bahasa ini dapat dilihat dari seberapa besar peran komunitas menggunakan bahasa daerah Minangkabau di dalam setiap kegiatannya. Komunitas mahasiswa asal Sumatera barat ini didirikan pada tanggal 15 Desember 1994 dengan nama Ikatan mahasiswa Minang Semarang disingkat dengan IKAMMI Semarang (dikutip dari *website* resmi IKAMMI, 2021). Komunitas IKAMMI Semarang ini merupakan satuan-satuan sosial yang memiliki rasa persatuan, memiliki ciri-cii khas yang membedakannya dengan kelompok lain. Komunitas tersebut mempunyai rasa bangga dan cinta kepada bahasanya dan mereka juga mempunyai sistem yang mengatur cara hidup bersama dan bermasyarakat. Dengan begitu, mahasiswa yang merasa bernasib sama tertarik bergabung ke dalam komunitas tersebut.

Beberapa kegiatan IKAMMI Semarang yang diinformasikan narasumber sebagai berikut. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan olahraga, kegiatan 17 Agustus, kegiatan seni, kegiatan tahunan *Baralek Gadang*, penerimaan mahasiswa baru, dan rapat kepengurusan. Perlu diketahui bahwa setiap kegiatan tersebut menggunakan bahasa daerah Minangkabau dalam berinteraksi sesama mahasiswa tersebut. Beberapa dari mahasiswa tersebut memanfaatkan layanan dan kegiatan komunitas tersebut sebagai upaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah Minangkabau. Sebanyak 34 (68%) dari 50 (100%) responden mengaku pernah menggunakan layanan komunitas untuk mempertahankan keterampilan berbahasa daerah Minangkabau. Tidak hanya itu saja, responden juga diajukan pertanyaan tentang seberapa sering responden melakukan kegiatan bersama teman satu daerah. Beberapa dari responden tersebut mengaku melakukan kegiatan di luar kegiatan komunitas bersama teman satu daerah. Kegiatan di luar kegiatan komunitas itu berupa belajar kelompok, acara kepanitiaan, acara jurusan, dan jalan-jalan.

### **3. Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah Minangkabau**

#### **Kesetiaan terhadap Bahasa Daerah Minangkabau**

Responden diminta untuk menentukan sikap bahasa kesetiaan terhadap bahasa daerah Minangkabau dalam pernyataan lewat kuesioner. Kesetiaan terhadap bahasa daerah Minangkabau ini diukur melalui delapan atribut, yaitu selalu menggunakan, posesif, melestarikan, sering mendengar

lagu, sering menulis, sering menyanyikan lagu, sering membaca buku, dan sering menonton film. Kesetiaan terhadap bahasa daerah Minangkabau ini ditandai dengan pernyataan yang dimulai dari P1 sampai dengan P8.

| Butir Pernyataan | N         | Rerata      | Klasifikasi    |
|------------------|-----------|-------------|----------------|
| P1               | 50        | 3,00        | Positif        |
| P2               | 50        | 2,36        | Tidak positif  |
| P3               | 50        | 3,42        | Sangat positif |
| P4               | 50        | 2,92        | Positif        |
| P5               | 50        | 2,50        | Tidak Positif  |
| P6               | 50        | 2,86        | Positif        |
| P7               | 50        | 2,30        | Tidak Positif  |
| P8               | 50        | 2,64        | Positif        |
| <b>Jumlah</b>    | <b>50</b> | <b>2,75</b> | <b>Positif</b> |

### **Kebanggaan terhadap Bahasa Daerah Minangkabau**

Responden diminta untuk menentukan sikap bahasa kebanggaan terhadap bahasa daerah Minangkabau berupa pernyataan lewat kuesioner. Sikap bahasa kebanggaan terhadap bahasa daerah Minangkabau ini diukur melalui sembilan atribut, yaitu menjunjung, mencintai, berprestise, bermartabat, menghargai, identitas, mengagumi, tidak malu, dan percaya diri. Sikap bahasa kebanggaan terhadap bahasa daerah Minangkabau ini ditandai dengan pernyataan yang dimulai dari P9 sampai dengan P17.

| Butir Pernyataan | N         | Rerata      | Klasifikasi           |
|------------------|-----------|-------------|-----------------------|
| P9               | 50        | 3,66        | Sangat positif        |
| P10              | 50        | 3,74        | Sangat positif        |
| P11              | 50        | 3,16        | Positif               |
| P12              | 50        | 3,06        | Positif               |
| P13              | 50        | 3,68        | Sangat positif        |
| P14              | 50        | 3,56        | Sangat positif        |
| P15              | 50        | 3,56        | Sangat positif        |
| P16              | 50        | 3,52        | Sangat positif        |
| P17              | 50        | 3,40        | Sangat positif        |
| <b>Jumlah</b>    | <b>50</b> | <b>3,48</b> | <b>Sangat positif</b> |

### **Kesadaran Akan Norma terhadap Bahasa Daerah Minangkabau**

Responden diminta untuk menentukan sikap bahasa kesadaran akan norma terhadap bahasa daerah Minangkabau berupa pernyataan lewat kuesioner. Sikap bahasa kesadaran akan norma terhadap bahasa daerah Minangkabau ini diukur melalui tujuh atribut, yaitu santun, cermat, layak,

tidak mencampuradukkan, baik dan benar, kaidah, dan korektif. Sikap bahasa kesadaran akan norma terhadap bahasa daerah Minangkabau ini ditandai dengan pernyataan yang dimulai dari P18 sampai dengan P24.

| Butir Pernyataan | N         | Rerata      | Klasifikasi           |
|------------------|-----------|-------------|-----------------------|
| P18              | 50        | 3,42        | Sangat positif        |
| P19              | 50        | 3,36        | Sangat positif        |
| P20              | 50        | 3,44        | Sangat positif        |
| P21              | 50        | 3,08        | positif               |
| P22              | 50        | 3,30        | Sangat positif        |
| P23              | 50        | 3,32        | Sangat positif        |
| P24              | 50        | 3,26        | Sangat positif        |
| <b>Jumlah</b>    | <b>50</b> | <b>3,31</b> | <b>Sangat positif</b> |

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan survei pemertahanan bahasa dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Bahasa daerah Minangkabau memiliki pemertahanan bahasa yang sangat baik. Faktor-faktor pemertahanan bahasa yang terdapat dalam kajian kedwibahasaan, yaitu berupa peralihan bahasa ibu yang kuat kepada anak (responden), tingginya pengakuan responden yang menjadikan bahasa daerah Minangkabau sebagai bahasa ibu, tingkat penguasaan yang sangat baik, tingkat kemampuan yang sangat baik, memposisikan bahasa daerah Minangkabau sebagai bahasa utama di antara bahasa lain yang dikuasai, dan landasan penggunaan bahasa daerah Minangkabau yang sangat kuat.

Simpulan-simpulan lain yang bisa dikemukakan sebagai berikut. Faktor-faktor pemertahanan bahasa yang terdapat dalam kajian pilihan bahasa, yaitu berupa tingginya pilihan penggunaan bahasa daerah Minangkabau di dalam ranah keluarga serta tingginya pilihan penggunaan bahasa daerah Minangkabau di ranah teman khusus pada interlocutor teman satu daerah dan teman komunitas. Faktor-faktor pemertahanan bahasa yang terdapat dalam kajian identitas, tempat tinggal, dan komunitas, yaitu berupa identitas yang mudah dikenali disebabkan penggunaan kata kekerabatan *Uda* dan *Uni*, tempat tinggal yang mengelompok dan tinggal satu rumah dengan pengguna bahasa daerah Minangkabau, dan kegiatan komunitas yang mendukung penggunaan bahasa daerah Minangkabau.

Berdasarkan hasil dan pembahasan sikap bahasa terhadap bahasa daerah Minangkabau didapat rerata dengan klasifikasi sebagai berikut. Sikap bahasa kesetiaan terhadap bahasa daerah Minangkabau memiliki rerata 2,75 dengan klasifikasi *positif*. Sikap bahasa kebanggaan terhadap bahasa daerah Minangkabau memiliki rerata 3,48 dengan klasifikasi *sangat positif*. Sikap bahasa

kesadaran akan norma terhadap bahasa daerah Minangkabau memiliki rerata 3,31 dengan klasifikasi *sangat positif*.

## Daftar Pustaka

- Amin, M. F., & Suyanto. 2017. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15-26.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2019. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2019. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S & Tukiran. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Fasold, R. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Laforet, J. A. 2016. "Language Maintenance by Haitian Immigrants in the USA: a case study of the Chicago community". *Dissertation*. University of Illinois. Urbana.
- Lapasau, M & Arifin, Z. 2019. *Sosiolinguistik*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Mantra, I. B. 2015. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruddin. 2015. *Sosiolinguistik*. Palopo: Read Institute Press.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rokhman, F. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmali, M, dkk. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siregar, B. U, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono & Partana, P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suryabrata, S. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Trudgill, P. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. London: Penguin.